

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Film merupakan salah satu alat komunikasi massa. Tidak dapat kita pungkiri antara film dan masyarakat memiliki sejarah yang panjang dalam kajian para ahli komunikasi. Menurut Oey Hong Lee, misalnya menyebutkan, “film sebagai alat komunikasi massa yang kedua di dunia, mempunyai masa pertumbuhannya pada akhir abad ke-19 (jurnal jiunkpe-ns-S1-51404077-11582-ayat\_cinta-chapter 2 pdf-google Docs).

Ini berarti bahwa dari permulaan sejarahnya film dengan lebih mudah dapat menjadi alat komunikasi yang sejati, karena ia tidak mengalami unsur teknik, politik, ekonomi, sosial, dan demografi yang merintangai kemajuan surat kabar pada masa pertumbuhannya dalam abad ke-18 dan permulaan abad ke-19. Film mencapai masa puncaknya di antara perang dunia I dan perang dunia II, namun merosot tajam setelah tahun 1945, seiring dengan munculnya medium televisi.

Seiring dengan kebangkitan film muncul pula film-film yang mengumbar seks, kriminal, dan kekerasan. Alex Sobur mengatakan kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial, membuat para ahli yakin bahwa film memiliki

potensi untuk mempengaruhi khalayaknya (jurnal [jiunkpe-ns-S1-51404077-11582-ayat\\_cinta-chapter 2 pdf-google Docs](#)).

Film memiliki kemampuan untuk menarik perhatian orang-orang dan sebagian lagi didasari oleh alasan bahwa film memiliki kemampuan mengantar pesan secara unik. Ringkasnya, terlepas dari dominasi penggunaan film sebagai alat hiburan dalam sejarah film, tampaknya ada semacam pengaruh yang menyatu dan mendorong kecenderungan sejarah jika menuju ke penerapannya yang bersifat didaktis-propagandis, atau dengan kata lain bersifat manipulatif. Mc Quail mengungkapkan bahwa film pada dasarnya memang mudah dipengaruhi oleh tujuan manipulatif, karena film memerlukan penanganan yang lebih sungguh-sungguh dan kontruksi yang lebih artifisial pula (melalui manipulasi) daripada media lain (jurnal [jiunkpe-ns-S1-51404077-11582-ayat\\_cinta-chapter 2 pdf-google Docs](#)).

Di Indonesia sendiri film pertama kali dibuat adalah film bisu pada tahun 1926 yang berjudul *Loetoeng Kasaroeng*, dibuat oleh sutradara Belanda G. Kruger dan L. Heuveldrop. Saat itu Indonesia belum ada dan masih Hindia Belanda, wilayah jajahan kerajaan Belanda. Pada tahun sebelumnya yakni pada pertengahan tahun 1920-an, film-film dari Tiongkok tiba di Indonesia. Memasuki tahun 1942, berdirinya ANIF (*Algemeen Nederlandsch-Indisch Film*), sebuah perusahaan film Belanda, menjadi sangat signifikan bagi sejarah produksi film Indonesia karena tiga alasan; pertama perusahaan ini memproduksi sebuah film musikal romantis yang sangat laku, menampilkan karakter orang Indonesia asli yang dimainkan oleh pribumi. Kedua, memproduksi film propaganda pemerintah yang pertama,

dan ketiga pada tahun 1950, ANIF berubah menjadi perusahaan film negara (PFN), sebuah unit produksi independen milik pemerintah (Sen, 2009: 24-26). Film di Indonesia mulai berkembang pada tahun 1980-an, ketika film Indonesia merajai bioskop-bioskop lokal. Namun memasuki tahun 1990-an film-film hollywood dan Hongkong mulai merambah ke dunia perfilman Indonesia (Sen, 2009: 24-26).

Film menjadi salah satu media yang diyakini dapat membawa suatu wacana tersendiri bagi khalayaknya. McQuail mengungkapkan sebagai media, film pun sebagaimana media lain yang dapat menyebarluaskan produk budaya atau pesan yang mempengaruhi budaya masyarakat (Jurnal citra perempuan dalam film- Universitas Pembangunan Nasional “Veteran”-pdf 5.10). Banyak tema-tema yang tidak hanya berisi hiburan ditampilkan dalam film-film Indonesia saat ini, tema-tema perjuangan, fakta sejarah masa lalu, atau sekedar sindiran realita sosial menjadi tema yang rutin diangkat sineas Indonesia di tengah maraknya film horor dan komedi, termasuk juga dengan tema nasionalisme.

Bahkan nasionalisme juga tidak hanya menjadi tema-tema pada film dokumenter, atau pendidikan saja, tetapi dalam film berita atau film iklan pun nasionalisme diwujudkan dalam bahasa film. Dunia perfilman Indonesia pada tahun-tahun terakhir memiliki beberapa film-film bertema nasionalisme atau mengandung unsur-unsur nasionalisme diantaranya: alangkah lucunya negeri ini (2010), garuda di dadaku (2009), King, Denias: senandung di atas awan (2006), laskar pelangi (2008), sang pemimpi, naga bonar, minggu pagi di Victoria Park, tanah air beta

(2010), dan trilogi merdeka merah putih (2009-2011) ([www.kppo.bappenas.go.id](http://www.kppo.bappenas.go.id)).

Beberapa film bertema nasionalisme tersebut pun meraup umpan balik yang signifikan dari khalayaknya. Sehingga berhasil meraih penghargaan, seperti *Laskar Pelangi* sebagai salah satu dari 5 film Indonesia fenomenal menurut salah satu majalah online ([www.uniknya.com](http://www.uniknya.com) edisi 4 Juni 2011, akses 20 Juni 2011). Termasuk di dalam 20 film nasional fenomenal diantaranya *Denias* senandung di atas awan, *Naga Bonar*, *Garuda di Dadaku* (*Jurnal 20 Film Nasional* terbit 4 April 2011, akses 15 September 2011). Selain itu penggambaran yang begitu melekat terhadap Indonesia sendiri dalam film-film nasionalisme tersebut ditampilkan melalui penggambaran simbolik yang berhubungan baik langsung ataupun tidak langsung dengan Indonesia sendiri. Dilihat dari alur cerita yang mengulas peristiwa sejarah, kritik terhadap kondisi ke-Indonesiaan, dan beberapa menyiratkan harapan terhadap nasionalisme Indonesia.

Dari beberapa film bertema nasionalisme di atas, peneliti tertarik untuk memilih dua film nasionalisme, yakni *Darah Garuda* dan *Tanah Air Beta*. Selain karena keduanya menyimpan gambaran sejarah masa lalu, dan penggambaran nasionalisme yang tersirat. Dimana secara khusus diproduksi berbingkai sejarah nyata bangsa. *Darah Garuda* trilogi merdeka terinspirasi atas perjuangan bangsa merebut kemerdekaan pada masa penjajahan. Sementara *Tanah Air Beta* disarikan atas salah satu bagian terpenting bagi integrasi bangsa melalui kebijakan otonomi khusus bagi Timor Timur. Keduanya diproduksi sebagai film bermuatan nasionalisme terbaru pada dua tahun terakhir.

Darah Garuda sendiri merupakan film kedua dari trilogi Merah Putih yang telah mendapat sambutan meriah, meraih *box office* pada tahun 2009. Merah Putih berhasil merambah festival film internasional dan pasar film termasuk Pusan, Berlin, dan Cannes, terjual baik di bioskop, TV, DVD, video unduh, maupun dalam bentuk hak cipta lainnya di lebih dari sepuluh negara termasuk Inggris, Jerman, Irlandia, Australia, Swiss, dan Republik Ceko ([www.indowebster.web.id](http://www.indowebster.web.id)).

Sebagai film lokal bergaya Hollywood Darah Garuda (Merah Putih II) dianggap lebih bagus ketimbang Merah Putih I, terlepas dari kontroversial anggapan tersebut (Budi Cahyono. 2010. *Merah Putih II jelas lebih bagus ketimbang Merah Putih I*. [www.kumpulantulisanku.wordpress.com](http://www.kumpulantulisanku.wordpress.com). 18 September. Akses 13 Maret 2011). Berdasarkan salah satu situs rating film IMDb Darah Garuda mencapai rating *weight average* dengan angka 6,6, dan klasifikasi penonton usia di bawah 18 tahun sampai dengan 45 tahun ke atas (<http://market.android.com/> akses 15 September 2011).

Sementara untuk film Tanah Air Beta peneliti pilih sebab film ini muncul tepat setelah Darah Garuda meramaikan dunia perfilman Indonesia di akhir tahun 2010. Dalam Festival Film Bandung (FFB) 2010, film Tanah Air Beta membawa sutradaranya (Ari Sihale) mendapat penghargaan sebagai sutradara terpuji pertama (<http://amriawan.blogspot.com/2010/05/tanah-air-beta-sinopsis-dan-movie.html+tanah+air+beta=www.google.co.id>, akses 13 Maret 2011). Berdasarkan situs *online goodreads* Tanah Air Beta berhasil meraih rating hingga mencapai angka 3,38 dengan kriteria *average rating* (Sefryana Khairil. Rated

Tanah Air Beta. Googreads.8259045-tanah-air-beta.htm. May 2010, akses 15 September 2011).

Dalam film darah garuda dan tanah air beta dapat ditemukan ciri/unsur/pengertian nasionalisme Indonesia melalui penggambaran simbolik/teks. Sebagaimana nasionalisme yang dikemukakan oleh Ernest Renan, yakni sebagai kehendak untuk bersatu dan bernegara. Juga diungkapkan oleh Otto Bauar, nasionalisme sebagai suatu persatuan peragai atau karakter yang timbul karena perasaan senasib.

Penjelasan lengkap oleh Dr. Hertz dalam bukunya berjudul *Nationality in History and Politics* tentang nasionalisme pun muncul dalam penggambaran simbolik film darah garuda dan tanah air beta. Bahwa nasionalisme mengurai empat unsur, yaitu (1). Hasrat untuk mencapai kesatuan, (2). Hasrat untuk mencapai kemerdekaan, (3). Hasrat untuk mencapai keaslian, (4). Hasrat untuk mencapai kehormatan bangsa ([www.bangsaku-Indonesiaku.blogspot.com](http://www.bangsaku-Indonesiaku.blogspot.com), akses 17 Maret 2011).

Dalam kedua film tersebut pun muncul penggambaran kombinasi antara nasionalisme, etnisitas, dan religiusitas. Yang dalam ketiga unsur tersebut pada dasarnya menganut ideologinya masing-masing dan mencirikan identitas yang bisa saling berhubungan satu sama lain.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas peneliti pun merasa tepat untuk menjadikan kedua film yaitu darah garuda dan tanah air beta sebagai objek pengamatan bagi fokus bahasan tentang nasionalisme. Peneliti memberikan judul

“Nasionalisme dalam sinema (studi analitik hermeneutik kandungan nasionalisme dalam film darah garuda dan tanah air beta)” dalam penulisan skripsi ini.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas dapat peneliti uraikan bahwa rumusan masalah penelitian ini adalah

1. Bagaimana konstruksi dan kandungan nasionalisme dalam film Darah Garuda-trilogi merdeka- dan film Tanah Air Beta?,
2. Perbandingan pengemasan pesan nasionalisme dalam kedua film tersebut?,
3. Apa signifikansi (pentingnya/tujuan) gagasan nasionalisme berdasarkan konteks masing-masing kedua film?.

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, menggambarkan dalam rangka memahami konstruksi dan kandungan nasionalisme dalam film Darah Garuda-trilogi merdeka- dan film Tanah Air Beta, perbandingan pengemasan pesan nasionalisme dari kedua film tersebut, dan signifikansi nasionalisme berdasarkan konteks masing-masing kedua film.

## **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian ini yaitu :

### **a. Secara teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu komunikasi dan juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya khususnya yang berkaitan dengan film sebagai salah satu strategi komunikasi.

**b. Secara praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk beberapa hal diantaranya:

1. Menjadi sumbangan pemikiran peneliti bagi kajian ilmu komunikasi khususnya komunikasi bermedia (film).
2. Menjadi salah satu referensi ilmiah terhadap fenomena perfilman.
3. Diharapkan dapat menjadi salah satu pembaharu deretan karya ilmiah yang dapat menginspirasi dan menumbuhkan semangat nasionalisme dengan memahami fenomena yang lekat di sekitar masyarakat dan bangsa.
4. Diharapkan dapat memberikan gagasan positif atas pemanfaatan potensi perkembangan dunia perfilman kontemporer.